

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA TAHUN 2025

Made Yanti Rahmawati⁽¹⁾, Asep Arifin Senjaya⁽²⁾, Ni Wayan Armini⁽³⁾

⁽¹⁾Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: madeyantirahmawati@gmail.com

⁽²⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: aseparifinsenjaya@gmail.com

⁽³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jalan raya Puputan Indonesia

email : amiarmini81@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan indikator yang mencerminkan keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh dalam bentuk variabel tertentu. Balita menjadi kelompok usia yang rentan mengalami masalah pemenuhan gizi. Asupan nutrisi balita dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga. Pengetahuan ibu mengenai gizi diasumsikan dapat berpengaruh pada sikap ibu dalam memenuhi asupan nutrisi. Pendapatan keluarga diasumsikan dapat mempengaruhi daya beli makanan yang dikonsumsi balita. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu mengenai gizi balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Buleleng II. Penelitian menggunakan kuantitatif dengan deskriptif kolerasi dengan pendekatan *csross-sectional*, dengan melibatkan 38 reposnden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita, pendapatan keluarga dan status gizi balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai status gizi balita, sebagian besar memiliki pendapatan dalam katagori tinggi dan status gizi balita sebagian besar dalam katagori normal. Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ untuk hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dan nilai $p = 0,000$ untuk hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi. Simpulan penelitian ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai status gizi balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Saran adanya penelitian terkait indikator lain yang dapat menjadi faktor penentu status gizi balita.

Kata kunci: Status gizi balita, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga

ABSTRACT

Nutritional status is an indicator that reflects the balance between nutritional intake and body needs in the form of certain variables. Toddlers are an age group that is vulnerable to experiencing nutritional problems. Toddler nutritional intake is influenced by several indicators such as maternal knowledge and family income. Mother's knowledge of nutrition is assumed to affect the mother's attitude in meeting nutritional intake. Family income is assumed to affect the purchasing power of food consumed by toddlers. The purpose of this research is to analyze the relationship between mothers' knowledge of toddler nutrition and family income with the nutritional status of toddlers in the working area of Buleleng II Community Health Center. The

study employs a quantitative approach with descriptive correlation using a cross-sectional design, involving 38 respondents who meet the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire to assess the level of maternal knowledge of toddler nutrition, family income and toddler nutritional status. The results of the analysis showed that most mothers had good knowledge of toddler nutritional status, most had income in the high category and the nutritional status of toddlers was mostly in the normal category. The results of the Spearman rank test showed a p value = 0.000 for the relationship between maternal knowledge about nutrition and toddler nutritional status and a p value = 0.000 for the relationship between family income and nutritional status. The conclusion of the study is that there is a relationship between maternal knowledge about toddler nutritional status and family income with toddler nutritional status. Suggestions for research related to other indicators that can be determining factors for toddler nutritional status.

Keywords: *Nutritional status of toddlers, maternal knowledge, family income*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi merupakan faktor dasar dari berbagai masalah kesehatan, terutama pada bayi dan anak-anak. Jelas bahwa gizi harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak dan gizi harus diposisikan kembali sebagai pusat bangsa. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* memperkirakan 45,4 juta anak dibawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (*wasting*) pada 2020 (UNICEF 2020).

Persentase balita penderita kekurangan gizi akut paling tinggi di Asia Selatan, yakni 14,7%. Posisinya disusul oleh Afrika Barat dan Tengah dengan persentase sebesar 7,2%. Sebanyak 3,7% balita kekurangan gizi akut berada di Asia Timur dan Pasifik. Di Eropa Timur dan Asia Tengah, ada 1,9% balita kekurangan gizi akut. Sedangkan, 1,3% balita kekurangan gizi akut berada di Amerika Latin dan Karibia. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* memperkirakan setidaknya 340 juta anak dibawah 5 tahun menderita satu atau lebih kekurangan zat gizi mikro. Ini termasuk pula kekurangan vitamin A, zat besi, yodium, dan seng (Akbar et al. 2021).

Temuan yang didapatkan oleh Sulistianingsih dan Yanti pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa balita yang kurang mendapat asupan zat gizi berupa protein berisiko 17,5 kali lebih besar mengidap gizi kurang daripada balita yang memiliki asupan protein cukup (Sulistianingsih and Yanti 2015). Kebutuhan gizi makanan keluarga yang kurang terpenuhi dapat berdampak pada status gizi anak kurang salah satunya di pulau Bali. Keadaan kesehatan gizi pada balita tergantung dari tingkat konsumsi yaitu kualitas hidangan yang mengandung semua kebutuhan tubuh (Kusumawati, Rahardjo, and Ernawati 2023).

Permasalahan gizi kurang merupakan permasalahan yang multikompleks. Dalam usaha pemutusan rantai kekurangan gizi ini tentunya dibutuhkan pemetaan yang tepat untuk dapat mengetahui permasalahan tersebut. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya gizi kurang yaitu pengetahuan ibu, karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dengan memegang peranan penting dalam menciptakan status gizi anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan akan faedah makanan bagi kesehatan tubuh mempunyai sebab buruknya mutu gizi makanan keluarga, khususnya makanan balita (Marimbi 2020). Pengetahuan orang tua, khususnya ibu memegang peranan penting dalam status gizi balita (Novi Roficha et al.,

2018). Hasil penelitian Ayuningtyas tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita (Ayuningtyas, Hasanah, and Yuliawati 2021)

Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga, sebab pendapatan keluarga adalah sarana pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan. Rendah tingginya pendapatan keluarga akan berhubungan dengan kualitas serta kuantitas pemenuhan pangan suatu keluarga (Tsadik et al. 2020). Ketidakcukupan pendapatan seringkali menjadi alasan kebutuhan gizi anak yang tidak tercukupi dan prevalensi gizi kurang pada balita dibawah tiga tahun menurun secara signifikan seiring peningkatan pendapatan keluarga (Mustajab and Indrawati 2023). Wulanta et al (2019) mengemukakan rendahnya pendapatan akan menghambat ketersediaan makanan dalam memenuhi kebutuhan gizi semua anggota keluarga.

Menurut Maisarah (2018) bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan keluarga sehari-hari, makanan yang berkualitas sangat diperlukan oleh balita untuk memperoleh kebutuhan zat gizi yang cukup, kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan sesudah sakit, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan.

Prevalensi kejadian gizi kurang di Bali berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 yaitu 8% sedangkan target Provinsi Bali di tahun 2024 sebesar 2%. Kabupaten Buleleng Bali, menempati posisi kedua tertinggi angka gizi kurang sesudah Kabupaten Jembrana pada tahun 2022. Angka gizi kurang Kabupaten Buleleng meningkat dari tahun 2021 yang awalnya 8,9% menjadi 11% di tahun 2022 (Kemenkes RI 2022). Prevalensi gizi kurang menunjukkan data capaian yang fluktuatif dari tahun 2020 sampai tahun 2024. Capaian terendah ditahun 2020 yaitu 5,4 dan capaian tertinggi di tahun 2021 yaitu 7,8% sedangkan capain di tahun 2024 yaitu 7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2024).

Salah satu Puskesmas di Kabupaten Buleleng yang turut menyumbangkan angka gizi kurang adalah UPTD Puskesmas Buleleng II. Kejadian gizi kurang tersebut patut menjadi perhatian mengingat wilayah kerja Puskesmas yang mencakup daerah perkotaan, namun ternyata masih menyumbangkan angka gizi kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Buleleng II, terjadi peningkatan angka gizi kurang pada balita dari tahun 2023 ke tahun 2024. Diketahui bahwa, pada tahun 2023 ditemukan 4 balita dengan status gizi kurang, sedangkan pada tahun 2024 di temukan 18 balita dengan status gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang tinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Buleleng. Merujuk pentingnya aspek pengetahuan ibu tentang gizi balita, saat ini belum diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II. Penelitian ini dilakukan bulan Maret sampai April 2025 dan telah mendapatkan *ethical clearance*.

Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 38 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yang dapat berupa kuisioner, formulir observasi, formulir formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya.

HASIL

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	31	81,6
Cukup	5	13,2
Kurang	2	5,3
Total	38	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai status gizi balita, yaitu 31 orang (81,6%).

Tabel 3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	f	%
Sangat Tinggi	2	5,3
Tinggi	14	36,8
Sedang	12	31,6
Rendah	10	26,3
Total	38	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar keluarga berpendapatan katagori tinggi yaitu sebanyak 14 responden (36,8%). Pendapatan tinggi rata-rata penghasilan keluarga Rp 2.500.000,00 – Rp 3.500.000,00. per bulan. Namun masih terdapat keluarga dengan penghasilan rendah yaitu sebanyak 10 reponden (26,3%), dengan rata-rata pendapatan keluarganya sebesar Rp 1.500.000,00 per bulannya.

Tabel 4. Status Gizi Balita

Status Gizi	f	%
Kurang	6	15,8
Normal	30	78,9
Lebih	2	5,3
Total	38	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (78,9%) anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Buleleng memiliki status gizi normal.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di UPTD Puskesmas Buleleng II Tahun 2025

Pengetahuan	Status Gizi			Total	r	P value
	Kurang	Normal	Lebih			
	∑ (%)	f (%)	∑ (%)	∑ (%)		
Baik	3,2	28	90,3	31	0,842	0,000
Cukup	80	1	20	100		
Kurang	50	1	50	100		
Total	15,7	30	78,9	38		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu hamil yang mulai mendapat pendampingan minum tablet tambah darah pada trimester pertama memiliki tingkat pengisian lembar kontrol secara lengkap sebanyak 14 orang (18,4%). Pada kelompok yang mulai pendampingan trimester II sebanyak 9 orang (11,8%) mengisi lembar kontrol dengan lengkap. Sementara itu, pada kelompok yang mulai pendampingan trimester III hanya 1 orang (16,7%) yang mengisi lengkap. Dan waktu mulai pendampingan pada usia kehamilan di trimester I lebih banyak 27 orang(35,5%) tidak lengkap mengisi lembar kontrol tablet tambah darah dibandingkan pada usia trimester II 20 orang(26,3%) dan trimester III 5 orang(6,6%).

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Pendapatan	Status Gizi						Total	r	p value	
	Kurang		Normal		Lebih					
	f	(%)	f	(%)	f	(%)				
Sangat Tinggi	0	0	0	0	2	100	2	100	0,767	0,000
Tinggi	0	0	14	100	0	0	14	100		
Sedang	0	0	12	100	0	0	12	100		
Rendah	6	60	4	40	0	0	10	100		
Total	6	15,7	30	78,8	2	5,5	38	100		

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu tentang gizi balita

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan tentang status gizi yang dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup dan kurang menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang status gizi dalam kategori baik (81,6%) yang artinya sebagian besar ibu mampu menjawab soal sebanyak 15-21 dengan benar. Terdapat 2 ibu dengan kategori kurang yang artinya ibu hanya mampu menjawab 7 soal atau kurang dengan benar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni (2021) mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang gizi balita yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita (85,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari & Andriani (2017) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup maka akan mengarahkan kepada sikap dan perilaku pemenuhan zat gizi yang baik bagi anaknya Puspasari & Andriani (2017).

Pengetahuan merupakan suatu indeks yang dapat berpengaruh terhadap berbagai macam hal dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu status gizi balita. Pengetahuan ibu adalah wawasan yang dimiliki oleh ibu untuk mendapatkan hasil optimal. Pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung akan menentukan gizi ballita. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi sehingga kurang dapat menguasainya.

Menurut Harahap (2021) tingkat pengetahuan tentang gizi yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku positif terhadap masalah gizi balita (Akbar et al., 2020.) Pada akhirnya pengetahuan akan mendorong atau memacu seorang ibu untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan (Utomo et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi dapat berdampak pada sikap dan perilaku ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita tentunya akan terdorong untuk bersikap dan berperilaku dalam pemenuhan gizi anaknya agar optimal.

Pendapatan keluarga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi status ekonomi keluarga dikategorikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan paling banyak adalah kategori tinggi sebanyak 14 responden (36,8%) yang artinya sebagian besar keluarga memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp 2.500.000,00 – Rp 3.500.000,00. Namun, terdapat juga keluarga dengan pendapatan yang rendah yaitu sebanyak 10 responden yang artinya keluarga tersebut memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.500.000 setiap bulannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zelita, Nurul & Widyarni tahun 2019, menunjukkan jika antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang (Roficha, Suaib, and Hendrayati 2018). Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh terhadap kecukupan gizi keluarga.

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu (Rahardja dan Manurung, 2015). Pemenuhan gizi pada balita merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan gizi. Penyebab mendasar balita mengalami gizi buruk yaitu faktor sosial ekonomi seperti Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, budaya, teologi dan pendapatan keluarga.

Faktor sosial ekonomi khususnya pendapatan keluarga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk status gizi dan pemeliharaan kesehatan. Keterbatasan sosial ekonomi juga berpengaruh langsung terhadap pendapatan daya beli dan pemenuhan kebutuhan akan makanan, berpengaruh pada praktek pemberian makanan pada balita, berpengaruh pula pada praktek pemeliharaan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang akhirnya mempengaruhi asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk pemeliharaan tubuh serta pencegahan terhadap penyakit infeksi yang kesemuanya berakibat pada gangguan pertumbuhan (Zelita, Nurul & Widyarni, 2019).

Status gizi balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak balita di wilayah Puskesmas II Buleleng memiliki status gizi normal yang artinya asupan gizi balita tercukupi dengan optimal. Namun masih terdapat 6 balita dengan status gizi yang kurang. Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah gizi kurang. Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi (Utomo et al., 2019). Anak usia 12-23 bulan merupakan anak yang masuk dalam kategori usia 6–24 bulan dimana kelompok umur tersebut merupakan saat periode pertumbuhan kritis dan kegagalan tumbuh (*growth failure*) mulai terlihat (Kemenkes RI, 2019).

Temuan yang didapatkan oleh Sulistianingsih dan Yanti pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa balita yang kurang mendapat asupan zat gizi berupa protein berisiko 17,5 kali lebih besar mengidap gizi kurang daripada balita yang memiliki asupan protein cukup (Sulistianingsih et al., 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nugrahaeni, Kusmiyati, dan Purnamaningrum tahun 2016 menunjukkan bahwa malnutrisi dapat berpengaruh pada kualitas hidup anak.

Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan gizi balita seperti pola makan, asupan gizi, status imunisasi serta penyakit infeksi (Candra 2020). Pola makan yang sehat berhubungan dengan anega ragam makanan yang dapat memenuhi zat gizi yang diperlukan sesuai usia. Kelebihan atau kekurangan gizi akan menyebabkan masalah pada status gizi balita dan anak. Kekurangan zat gizi dapat disebabkan oleh asupan makanan yang terbatas atau makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, sedangkan infeksi dapat merusak organ tubuh dan mengganggu penyerapan zat gizi dari makanan (Septikasari, 2018). Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Status ekonomi rendah akan lebih banyak membelanjakan pendapatannya untuk makan.

Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari & Andriani (2017) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,000$) dengan status gizi balita (BB/U). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Nurmaliza and Herlina 2018) yang menunjukkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang artinya da hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi balita.

Penelitian ini juga didukung dengan Ratnawati (2018), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. Semakin rendah pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita, maka akan semakin rendah pula status gizi balita (Rokhmah 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan Ayuningtyas et al (2021) yang menyimpulkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan tinggi memiliki anak dengan status gizi yang baik (Ayuningtyas, Hasanah, and Yuliatwati 2021).

Pengetahuan tentang status gizi merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan makanan dan zat gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita Puspasari & Andriani (2017). Sehingga, pengetahuan ibu tentang gizi balita yang kurang dapat menjadi salah satu penentu sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis, frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang status gizi dalam katagori baik (81,6%) yang artinya sebagian besar ibu mampu menjawab soal sebanyak 15-21 dengan benar. Terdapat 2 ibu

dengan katagori kurang yang artinya ibu hanya mampu menjawab 7 soal atau kurang dengan benar. Sehingga secara garis besar hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemenuhan asupan gizi bagi anaknya.

Menurut Harahap (2021) tingkat pengetahuan tentang gizi yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku positif terhadap masalah gizi balita (Akbar et al (2021) Pada akhirnya pengetahuan akan mendorong atau memacu seorang ibu untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan. Pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi akan berdampak positif terhadap pola makan anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Nugraheni, & Rahfiludin tahun 2019 bahwa pentingnya pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian makan pada balita. Pada masa ini orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pemilahan serta cara pemerian makan pada anak (Utomo, Nugraheni, and Rahfiludin 2019)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan jika pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi balita. Kondisi gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dikonsumsi sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Yuhanzah and Mira 2019). Kebutuhan gizi untuk anak pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting, karena kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi buruk yang tak terelakan, dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai status gizi. Pada hasil penelitian menunjukkan masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai status gizi yaitu sebanyak 7 reponden. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan masih ada orang tua khususnya ibu yang kurang memperhatikan pentingnya pengetahuan ibu dalam memberikan gizi yang optimal terhadap anaknya (Wahyuningsih 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza & Herlina (2018), menyatakan ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang akan berisiko empat kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan jika pengetahuan ibu yang baik akan dapat memenuhi gizi anak dengan optimal sehingga status gizi anak dapat dicapai dengan baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan akan mendorong atau memacu ibu untuk dapat menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita. Kadar gizi balita dipengaruhi oleh pengasuh dan pengetahuan yang baik dalam hal ini adalah ibu.

Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025

Uji kolerasi data pendapatan keluarga dengan status gizi balita menggunakan uji kolerasi *Spearman Rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti

ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025. Kekuatan hubungan dapat dilihat pada nilai *Correlation Coefficient* yang bernilai 0,767 nilainya positif (+), yang artinya hubungan kedua variabel tersebut kuat, semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan semakin baik kondisi gizi balitanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aristyani & Mustajab (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Status gizi pada penelitian ini berkaitan dengan berat badan balita. Berat badan balita yang rendah dapat menyebabkan gizi kurang (Aristyani and Mustajab 2023). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Sholikah et al., (2017) yang menyatakan bahwa faktor pendapatan keluarga menjadi faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Penelitian sejalan lainnya Suryani (2017) menunjukkan pendapatan keluarga menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap status gizi anak (Suryani 2017).

Pendapatan merupakan faktor determinan utama dalam konsumsi makanan, dengan demikian secara teori jelas ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi (Syamsidar 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al (2023) yang menunjukkan jika pada penelitiannya terdapat 38 responden yang memiliki pendapatan tinggi mayoritas tidak memiliki gizi kurang sebanyak 37 responden (97,4%). Hasil analisis didapatkan hasil *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan gizi kurang pada balita (Kusumawati, Rahardjo, and Ernawati 2023).

Pemenuhan gizi pada balita merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan gizi. Penyebab mendasar balita mengalami gizi buruk yaitu faktor sosial ekonomi seperti Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, budaya, teologi dan pendapatan keluarga,. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang (Roficha, Suaib, and Hendrayati 2018). Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh terhadap kecukupan gizi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Zelita & Widyarni (2019), menunjukan jika antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Buleleng II menunjukkan jika masih terdapat keluarga dengan pendapatan keluarga yang rendah. Permasalahan pendapatan rendah masih dialami oleh banyak keluarga dan menjadi prediktor yang dominan. Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mencukupi kebutuhan gizi anaknya dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang rendah (Aristyani and Mustajab 2023). Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah akan lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut asumsi peneliti pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita pada masa pertumbuhan. Peneliti berpendapat bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung memiliki anak dengan gizi yang baik. Hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak melalui tersedianya

makanan, baik dari segi mutu makanan maupun kuantitas yang diberikan pada balita memiliki gizi yang baik dan seimbang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025 memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita. Sebagian besar responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025 memiliki pendapatan dalam katagori tinggi. Sebagian besar balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025 berada dalam katagori status gizi normal. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Buleleng II tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fredy, Idawati Binti Ambo Hamsa, Adi Hermawan Darmiati, and Ayuni Muspiati Muhajir. 2021. *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita*. Jakarta : Budi Utama.
- Aristyani, and A. A Mustajab. 2023. "Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7 (2): 138–46. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>.
- Ayuningtyas, G, Hasanah, and Yuliawati. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita." *Nursing Analizis : Journal of Nursing* 1 (1): 1–9.
- Candra, A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kemendes RI. 2022. "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." Kemkes.Go.Id. 2022.
- Kusumawati, Atik, Sutio Rahardjo, and Masfu'ah Ernawati. 2023. "Hubungan Pola Makan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 6-23 Bulan Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro: The Relationship between Diet and Family Socioeconomic Status with Malnutrition in Toddlers Aged 6-23 Months at The ." *Gema Bidan Indonesia* 12 (2): 142–52.
- Maisarah, F. U. 2018. "Hubungan Status Pekerjaan Ibu, Tingkat Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Balita." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marimbi. 2020. *Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Jakarta : Nuha Medika.
- Mustajab, A, and Indrawati. 2023. "Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita." *Jurnal Keperawatan Widya Gantri Indonesia* 7 (2): 1–6.
- Nurmaliza, and S Herlina. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1 (1): 20–28.
- Papotot, Gianfranco S., Ronald Rompies, and Praevilla M. Salendu. 2021. "Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak." *Jurnal Biomedik:JBM* 13 (3): 266. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31830>.

- Puspasari, N, and M Andriani. 2017. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan." *Journal of Amerta Nutrition* 1(4): 369–78.
- Roficha, Hertien Novi, Fatmawaty Suaib, and Hendrayati Hendrayati. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya." *Media Gizi Pangan* 25 (1): 39–46.
- Rokhmah. 2022. *Pangan Dan Gizi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rokmah, D, Marufi Farianingsih, and Khoiron. 2022. "Studi Akses Makanan Bergizi Keluarga Dengan Balita Stunting Pada System Penaggunalangan Stunting Di Lumajang." *Jurnal Amerta Nutrion* 6 (1): 32–37.
- Sulistianingsih, Apri, and Madi Yanti. 2015. "Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting)." *Jurnal Dunia Kesehatan* 5 (1): 1–8.
- Survei Kesehatan Indonesia. 2023. *Laporan Status Gizi Pada Anak Di Bawah Lima Tahun*. Jakarta : Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Suryani, L. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru." *Journl of Midwifery Scence* 1 (2): 1–8.
- Syamsidar. 2021. *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Tita, Liansyah Menawati. 2016. "Gambaran Status Gizi Pada Balita." *Jurnal Kesehatan* 11 (1): 20–28.
- Tsadik, D, Y Berhane, A Worku, D Luo, Y Cheng, H. H Zhang, M Ba, et al. 2020. "Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tanjung Mulia Kec. Pagar Merbau." *International Journal of 45 Hypertension* 1 (1): 1–9.
- UNICEF. 2020. "Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children under 5 and Is Widespread." Data.Unicef.Org. 2020.
- Utomo, N, Nugraheni, and Rahfiludin. 2019. "Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Balita Gizi Kurang." *Jurnak Kesehatan Masyarakat* 7 (4): 21–28.
- Wahyuningsih, M. D. 2020. "Pentingnya Pengetahuan Ibu Untuk Memenuhi Nutrisi, Gizi Anak Usia Dini." *Jurnal Keperawatan Profesional (Kepo)* 1 (1): 1–11.
- Wulanta, E, M. D Amisi, and Punuh. 2019. "Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal KESMAS* 8 (5): 34–41.
- Yuhanzah, and Mira. 2019. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Giz Pada Anak Balita Di UPT Puskesmas Remaja Kota Semarang." *Borneo Nursing Journal* 1 (1): 20–29.
- Zelita, Nurul, and A Widyarni. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara." *Journal Chemical Information and Modeling* 2 (9): 1–8.